



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sifat dan Jenis Penelitian

3.1.1 Sifat Penelitian

Kualitatif deskriptif menjadi sifat dari penelitian ini. Kriyantono (2006:67-68)menjabarkan beberapa macam sifat penelitian dalam bukunya. Menurut Kriyantono, jenis riset deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Periset sudah mempunyai konsep (biasanya satu konsep) dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), periset melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel. Misalnya pada riset “opini pembaca surat kabar”.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha mengungkap fakta-fakta dari suatu fenomena yang terjadi di masyarakat. Peneliti berusaha menjelaskan fenomena tersebut dari data-data yang berdasarkan kerangka konseptual yang sudah ditentukan sebelumnya.

Bungin menjelaskan (2007:68-69), penelitian dengan format deskriptif kualitatif ini memusatkan diri pada unit tertentu dari berbagai fenomena yang bisa diteliti. Dari ciri ini, dapat dilihat bahwa pendekatan ini memungkinkan

berlangsungnya penelitian yang mendalam sehingga kedalaman dan tingkat representatif data menjadi pertimbangan penting dalam pendekatan ini. Maka dari itu, penelitian ini memakan waktu yang lebih lama untuk memenuhi kedalaman yang ingin dicapai.

Sementara menurut Babbie (2011:96), kebanyakan penelitian sosial memiliki tujuan untuk mendeskripsikan situasi dan masalah. Peneliti akan melakukan penelitian dan mendeskripsikan penelitian mereka. Karena penelitian ilmiah sangat berhati-hati dan tidak tergesa-gesa, deskripsi ilmiah memiliki tipe yang lebih tepat dan akurat daripada yang biasanya.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, penelitian berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel. Penelitian deskriptif sesuai karakteristiknya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah ini sebagai berikut: diawali dengan adanya masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengolahan informasi atau data, dan menarik kesimpulan penelitian (Noor, 2011:34-35).

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Basrowi Sukidin (2002:1), *Qualitative research* adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan/atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan/atau suatu organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Sukidin, 2002:2).

Sementara itu menurut Burhan Bungin dalam bukunya *Sosiologi Komunikasi* (2007; 302), pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif

adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu.

Sasaran dari pendekatan kualitatif adalah pola-pola yang berlaku sebagai prinsip-prinsip umum yang hidup dalam masyarakat (Bungin, 2007:302). Gejala-gejala tersebut dilihat dari satuan yang berdiri sendiri dalam kesatuan yang bulat dan menyeluruh. Sehingga pendekatan kualitatif sering disebut sebagai pendekatan holistik terhadap suatu gejala sosial.

Pendekatan kualitatif mencakup berbagai metodologi yang fokusnya menggunakan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok kajiannya (*subject of matter*). Oleh karena itu, dalam penggunaan pendekatan kualitatif, peneliti berusaha melakukan studi gejala dalam keadaan alamiahnya dan berusaha membentuk pengertian terhadap fenomena sesuai dengan makna yang lazim digunakan oleh subjek penelitian.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode semiotika dalam menjelaskan fenomena pencitraan politik WIN-HT. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Kriyantono, 2006:263). Tanda-tanda dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* episode ke-1060 ini akan dibedah oleh metode semiotika, terutama untuk menjelaskan adanya pencitraan politik dari WIN-HT.

Analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tandasifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada. Misalnya, kita dapat menanyakan: “*mengapa iklan mobil menampilkan model cewek yang duduk di atas mobil?; apa makna sosial lirik lagu; mengapa berita menggunakan frase atau kalimat tertentu ketika menggambarkan kelompok tertentu?*” dan sebagainya (Kriyantono, 2006:264).

Sementara menurut Sobur mengutip Littlejohn (2004:15), tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang

menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra, misalnya, kerap diperhatikan hubungan sintaksis antara tanda-tanda (strukturalisme) dan hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan (semantik) (Sobur, 2004:17).

3.3 Unit Analisis

Penelitian ini meneliti tayangan sinetron yang ditayangkan di televisi. Oleh karena itu, unit analisis dari penelitian ini adalah tanda-tanda verbal, non-verbal dan *mise en scene* yang ada pada tayangan sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*. Peneliti akan berusaha mengungkap adanya gaya kepemimpinan yang terkandung pada tanda-tanda verbal, non-verbal dan *mise en scene* dari tayangan sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*.

Unsur-unsur verbal dan non-verbal diungkapkan oleh Deddy Mulyana, sementara unsur *miss en scene* diungkapkan oleh Gibbs (2002:5) sebagai berikut:

1. Non-Visual.

Unsur non-visual yang diteliti dalam penelitian ini adalah unsur verbal.

Unsur verbal merupakan sarana utama untuk menyatakan maksud seseorang melalui kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita (Mulyana, 2009:261).

2. Visual.

Unsur visual merupakan unsur *miss-en-scene* yaitu unsur yang terdapat pada layar. Menurut Gibbs, *miss-en-scene* dibagi menjadi pencahayaan, kostum, dekorasi, properti, dan para pemeran. Selain *miss en scene*, unsur visual juga meliputi unsur non-verbal. Unsur non-verbal adalah semua bahasa isyarat yang bukan kata-kata. Unsur non-verbal yang diteliti pada penelitian ini adalah bahasa tubuh,

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Studi dokumen menjadi senjata utama bagi peneliti sebagai teknik pengumpulan data. Kriyantono (2006:118) menyebutkan bahwa, ada beberapa buku yang menganggap dokumentasi sebagai sebuah metode pengumpulan data. Anggapan ini biasanya terjadi dalam riset-riset historis, yaitu bertujuan untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif. Buku ini menganggap bahwa dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode observasi, kuisisioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

Dokumen bisa berbentuk dokumen publik atau dokumen privat. Dokumen publik misalnya: laporan polisi, berita-berita surat kabar, transkrip acara TV, dan lainnya. Dokumen privat misalnya: memo, surat-surat pribadi, catatan telepon, buku harian individu, dan lain-lain (Kriyantono, 2006:118).

Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah *scene-scene* dimana WIN-HT memainkan peran dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*. Peneliti memilah-milah *frame* dimana WIN-HT muncul dan berusaha mengungkap adanya pencitraan yang disimbolkan oleh setting WIN-HT bermain peran.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data semiotika dari Charles Sanders Peirce.

Sebuah tanda atau *representamen* menurut Charles S Peirce adalah sesuatu bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu—oleh Peirce disebut *interpretant*—dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce, sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi '*triadik*' langsung dengan interpretan dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses '*semiosis*' merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa *representamen*) dengan entitas lain yang disebut objek. Proses ini oleh Peirce disebut dengan signifikansi (Wibowo, 2011:14).

Upaya yang dilakukan oleh Peirce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa dibilang sederhana. Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi: Ikon (*icon*), Indeks (*index*), dan Symbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya.

1. **Ikon** adalah tanda yang mengandung kemiripan 'rupa' sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara

representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas.

2. **Indeks** adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal.
3. **Symbol**, merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol.

Menurut buku Teknik Praktis Riset Komunikasi, Rachmat Kriyantono, semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Peirce teori segitiga makna atau *triangle meaning*.

- a. Tanda (Representamen)

Adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri.

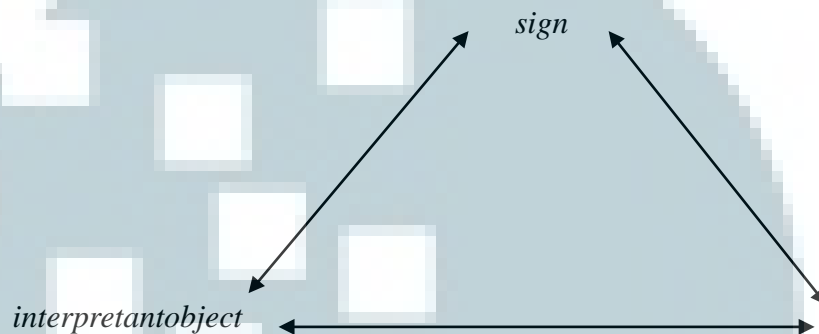
- b. Acuan Tanda (Objek)

Adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

- c. Pengguna Tanda (Interpretant)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Gambar 3.1: Triangle of Meaning



(Sumber: Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, 2006, hlm.

266)

Teknik semiotika Peirce ini peneliti gunakan untuk menganalisis tayangan sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* dalam merepresentasikan gaya kepemimpinan WIN-HT. Teknik ini tepat dalam menggali dan mengupas makna yang tersembunyi dari sebuah tayangan sinetron yang merepresentasikan makna terselubung bagi manusia lewat konten audio-visualnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN